



Ayah,

Satu Nama Beribu Cerita

Rahayu Aпти, dkk.



# *Ayah, Satu Nama Beribu Cerita 2*

Copyright © DD Publishing, 2021

Penulis: Rahayu Aпти, dkk.

Penyunting: Agustuti Supartiningsih

Penata Letak: Ulil Amri MB

Desain Sampul: Ananda Fatimah

Diterbitkan oleh :



**DD Publishing**

Siak Sri Indrapura, Riau

ini.kpk@gmail.com

**ISBN: 978-623-6550-90-8**

vi + 210 halaman;

14 x 20 cm

Cetakan 1, Januari 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarkan  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis  
dari penerbit dan penulis.

# Daftar Isi

**Kata Pengantar → iii**

**Daftar Isi → iv**

**Ayahku Kutu Buku → 150**

*Endang Fatmawati*



# Ayahku Kutu Buku

*Endang Fatmawati*

Ayahku seorang guru senior dan sudah sepuluh tahun yang lalu purna tugas. Ayah bukan hanya memberikan segudang nasihat dan petuah saja, tidak hanya bicara saja, tetapi juga memberikan contoh dalam sikap dan perilakunya. Ayah sungguh berwibawa, hebat dan luar biasa karena menerapkan juga apa yang diajarkan kepadaku dan kepada kedua adikku. Oleh karena itu, Ayah sangat kami idolakan. Bahkan dulu, dua puluh sembilan tahun yang lalu, pada saat aku menentukan pilihan untuk menerima laki-laki sebagai calon

suami, aku menggunakan standar sosok figur yang paling tidak seperti Ayah.

Ayahku memang tergolong sosok kepala keluarga yang ideal. Dalam keseharian selalu memberikan contoh yang baik. Ayah rajin membaca buku, menghadiri majelis taklim, ke masjid salat berjamaah, sedekah, dan olahraga. Tiada hari tanpa membaca, baginya seakan kebutuhan primer. Betapa buku-buku banyak sekali tertata rapi di sudut perpustakaan di rumah kami.

"Wok, ini tadi Ayah pinjam buku di perpustakaan," ucap Ayah. Wok adalah panggilan sayang Ayah kepadaku.

"Wah Ayah pinjam dua buku ya? Boleh ikut membacanya ya, Yah nanti," jawabku.

Setiap minggu Ayah suka ke perpustakaan kabupaten yang letaknya tak jauh dari rumah. Kebiasaan ini dia kerjakan dari dulu masih mengajar hingga sekarang sudah pensiun.

"Besok Minggu kita ke Gramedia, yuk," ajak Ayah.

"Baik Yah, kebetulan aku juga mau mencari buku resep masakan," jawabku.

"Wah asyik dong, nanti Ayah dibuatkan menu baru ya," sahut Ayah.

Sebagai anak pertama dan perempuan satu-satunya, aku menilai bahwa setiap ucapan Ayah jika direnungkan mengandung makna yang dalam dan pasti terselip tausiah yang luar biasa. Pernah aku berpikir dari mana Ayah mendapatkan inspirasi, apa mungkin karena Ayah selama ini rajin membaca. Memang betul sih Ayah setiap hari selalu menyempatkan membaca, sampai langganan surat kabar pun ada dua di rumah, Kompas dan Suara Merdeka. Selain itu mungkin inilah resep yang membuat Ayah di usia yang ke-82 belum pikun, masih terlihat segar bugar, masih aktif menjadi penceramah di forum pengajian dan di masjid, masih aktif gowes.

Terkait urusan pendidikan, Ayah termasuk tipe yang keras dan disiplin tinggi, mungkin karena dia seorang guru. Profesinya sebagai pendidik dan pengajarliah yang mempengaruhi sikapnya. Jiwa Ayah menyatu dengan bahan bacaan, karena tiada hari tanpa membaca. Pada saat mengambil keputusan pun pasti selalu dipertimbangkan secara bijak. Jarang sekali Ayah terlihat murung jika di rumah, tetapi justru selalu menebar senyum kepada kami. Marah dan berkata kasar hampir tidak pernah dilakukannya. Ayah tipe yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Begitu pula dengan kebutuhan pendidikan yang selalu mengajarkan ilmu agama, memberikan bekal ilmu penge-

tahun, mengenalkan arti kehidupan, mendidik budi pekerti, membentuk tumbuh kembangnya kepribadian, dan lain sebagainya.

Ayah selalu mengatakan bahwa hidup harus berbekal ilmu, terutama ilmu agama. Hal ini menjadi barometer dasar agar dalam mengarungi kehidupan tidak tersesat, mengetahui mana yang betul dan salah, dan bisa menapak jalan ke depan dengan berpegang pada koridor yang benar. Ibarat hidup membutuhkan senter dan tuntunan agar tidak gelap dalam melangkah. Dalam menyelesaikan persoalan hidup perlu bersumber pada tuntunan.

“Bagaimanapun ilmu agama menjadi kebutuhan utama menuju janah-Nya,” kata Ayah ketika kultum pada suatu sore setelah kami salat Asar berjamaah.

Kami memang biasa berbagi kultum setiap minggu, bergiliran dari Ayah, Ibu, aku, dan kedua adikku. Tak heran jika rumah kami ada perpustakaan pribadi, ada buku-buku bertema agama yang bisa dibaca dan diceritakan kembali saat kultum keluarga.

Bagaikan nahkoda kapal, biduk perjalanan rumah tangga di bawah kendali sang ayah. Ayah merupakan figur yang sangat penting di dalam keluargaku. Sampai kapan pun peran besar dari Ayah tak hilang dimakan waktu. Ayah yang mencontohkan betapa pentingnya membaca, betapa besar manfaat membaca untuk memperkaya wawa-

san kita. Otak membutuhkan nutrisi dengan membaca bacaan yang bergizi. Cara berpikir juga dipengaruhi dari asupan bahan bacaan yang dibaca.

Ayahku sebagai kepala rumah tangga dan memiliki tanggung jawab dalam mencari nafkah. Kedua adikku yang laki-laki juga menjadikan Ayah sebagai role model. Aku sebagai anak tertua dan anak perempuan memang lebih dekat dengan Ayah. Ayah menjadi imam bagi keluarga dan menjadi contoh teladan bagi ibu dan kami bertiga anaknya. Soal mendidik anak-anaknya tidak diragukan lagi. Ayah selalu melindungi keluarga dan memberikan rasa aman serta nyaman untuk seluruh anggota keluarga.

Mungkin sebagian orang tidak tahu bahwa tanggal 12 November adalah hari ayah. Aku memberikan *surprise* terindah buat Ayah pada tanggal itu tahun lalu.

“Ayah, selamat hari ayah ya, ini kado buat Ayah dari kami bertiga, anak-anak ayah.”

Ayah terlihat bahagia sekali begitu membuka kado dan isinya tiga buku kesukaannya edisi terbaru, yang memang Ayah baru berencana membelinya pada hari Minggu.

“Terima kasih sekali ya, Wok, dan juga kalian berdua, jagoan Ayah. Ayah senang banget ini.” Senyum lebar khas Ayah terlukis di wajah itu.



Membaca ternyata menjadi aktivitas menyenangkan. Namun sayang sekali, tidak semua Ayah seperti ayah kami yang memang kutu buku. Selain membaca belum membudaya, mungkin karena masing-masing individu sudah disibukkan dengan rutinitas harian yang seolah tiada berakhir. Menarik sekali jika sosok ayah menjadi duta baca dalam keluarga. Pernah ketika ada tamu sementara ayah sedang asyik membaca buku sejarah perjuangan.

“Ayah maaf ada tamu mencari Ayah, kelihatannya Pak RT sebelah,” ucapku.

“Eh iya sebentar, tanggung ini tinggal satu halaman, dipersilakan masuk dulu ya Wok, sama tolong bikinin minum,” jawab Ayah.

Ayah memang kelihatan sangat serius baca bukunya, sampai tidak bisa disela. Ayah memang hebat satu buku tebal biasanya selesai dalam beberapa hari. Aku saja kalah dibandingkan dengan Ayah dalam hal kecepatan baca buku. Uniknyanya lagi, Ayah pandai menceritakan kembali pesan dari buku yang dibaca. Di sisi lainnya betapa beliau sudah berjuang siang dan malam untuk menafkahi keluarga. Betapa beliau juga tak pernah lelah mengajarkan kami anak-anaknya untuk membentuk kepribadian dengan menjadi pribadi yang gemar membaca. Pokoknya ayahku memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakterku dan

adik-adikku. Prinsip yang ditanamkan ayahku menjadi pegangan semua anaknya hingga sekarang, hingga semua anaknya sukses menjadi “orang”.

Peran Ayah di keluargaku adalah mendidik, melindungi, memutuskan, serta menjadi sahabat seluruh anggota keluarga. Masih ingat sekali, Ayah selalu mengajak kami ngobrol ketika saya masih duduk di bangku sekolah, dan kedua adikku masih kecil. Oleh karena memang lebih dekat ke Ayah, aku sering curhat dan bercerita apa pun ke Ayah. Selepas mengajar di sekolah, Ayah selalu menghabiskan waktu dengan keluarga, sekadar ngobrol seputar aktivitas yang dilakukan sampai dengan bersenda gurau dan makan bersama.

Sekalipun Ayah sibuk mengajar di sekolah dan memberikan les di lembaga bimbingan, Ayah juga tetap bisa membagi waktu untuk kegiatan sosial masyarakat. Ayah aktif dalam ranah publik menjadi penggerak masyarakat. Sosok guru menjadikan ayahku dipandang sebagai pemuka masyarakat. Dulu pernah terpilih menjadi ketua RW selama dua periode karena memang produktif terjun dalam kegiatan masyarakat. Takmir masjid dan ustaz juga melekat pada identitas Ayah karena sering menjadi muazin dan beraktivitas dakwah.

\*\*\*

Dalam mendidik, Ayah tidak pernah memanjakan anak-anaknya. Ibarat memberikan kail untuk

berusaha mencari ikannya, bukan langsung memberikan ikan untuk dimakan. Beliau mengajari kami agar bisa lebih mandiri dan tegar dalam mengarungi kehidupan. Ayah bertipe demokratis sehingga tidak pernah memaksakan kami “harus ini” dan “harus itu”. Justru memberikan kebebasan kepada kami untuk memilih apa yang menjadi minat dan kesenangan. Hal ini contohnya ketika kami—anaknya—memilih jurusan ketika kuliah. Ayah hanya mengarahkan dan memberikan gambaran terkait program studi dan prospek kerjanya.

Masih teringat dengan jelas pesan dari Ayah sewaktu aku kuliah dan indekos di Semarang. Ya waktu itu Ayah hampir setiap minggu menjenguk. Dahulu belum musim transfer via *smartphone* seperti saat ini. Mungkin karena jika harus transfer uang via bank memakan waktu cukup lama untuk antri di *teller* dan harus mengisi formulir. Maka Ayah biasa mengirimkan uang dengan cara tradisional, tetapi tetap aman. Cara yang dilakukan Ayah tergolong unik, karena uang dibungkus karbon bekas mesin ketik lalu dilipat rapi dan dimasukkan ke dalam amplop, kemudian dikirim via pos.

Alhamdulillah uang selalu aman waktu itu. Tidak ketinggalan pasti Ayah menyelipkan surat singkat beberapa paragraf yang isinya nasihat. Pernah hanya satu kalimat, dengan tulisan tangan di kertas yang dijadikan dalam satu amplop uang,

tertulis dengan besar “Cari jeneng dahulu baru jenang”. Pernah juga ada satu kalimat yang berbunyi “Tinggal di rantau utamakan kejujuran”. Kalimat-kalimat itu sungguh menyentuh hati dan selalu aku ingat sampai sekarang. Bahkan kertas itu aku laminating dan aku simpan di stopmap, sesekali kubuka jika kangen Ayah di kampung halaman.

Ayah engkaulah penyemangat hidupku, karena engkaulah akhirnya aku bisa seperti ini. Ayah mengajarkan arti kepemimpinan, bagaimana memimpin diri sendiri dan komunitas terkecil dalam keluarga. Selanjutnya juga keteladanan, bahwa di depan Ayah memberikan keteladanan seperti semboyan “*Ing Ngarso Sung Tulodo*”. Ayah juga memberikan kehangatan dan selalu mengerti apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan anak-anaknya. Rasa optimisme selalu ditekankan kepada kami. Ayah selalu mengajari dengan menerapkan konsep kecerdasan *adversity*.

“Kalian bertiga anak-anak ayah harus memiliki kecerdasan untuk menghalau permasalahan hidup.” Nasihat Ayah sewaktu kami selesai makan bersama.

Ayah selalu memotivasi dan memberikan dorongan belajar untuk bisa berpikir solutif menyelesaikan masalah. Belajar kritis memahami suatu hal membutuhkan pengalaman dan kedewasaan diri. Membaca sebagai ajang mengasah kecerdasan dan

menjadi kekuatan dahsyat untuk melawan kebodohan. Kelembutan Ayah ketika menasihati dan juga ketegasan dalam bersikap, telah membentuk aku dan kedua adikku menjadi pribadi yang tangguh. Ayah selalu tegas dalam berbicara dan bersikap sehingga ketika anaknya salah ayah memberikan hukuman.

Ayahku juga berprinsip egaliter dalam memperlakukan ketiga anaknya. Dalam berdiskusi keluarga selalu memposisikan sama bahwa ayah, ibu, dan anak-anak adalah satu keluarga, sehingga tidak berprinsip membedakan satu dengan lainnya. Prinsip saling menghargai dan menghormati anggota keluarga selalu ditekankan oleh ayah. Ayah merupakan orang yang *taffaquh fiiddin*. Ayahku sebagai pemimpin (qowwam) yang selalu mengajari seluruh anggota keluarga untuk amar maruf nahi mun kar dan membawa biduk bahteranya untuk menuju ridho Allah Swt.



# Profil Penulis

## **Endang Fatmawati**

Endang Fatmawati baru belajar menulis karya fiksi. Menjadi penulis antologi kategori fiksi membutuhkan kesiapan mental yang kuat, karena harus berinteraksi dalam komunitas penulis yang latar belakangnya heterogen. Bagi saya, belajar tidak mengenal kata terlambat. Kontak silaturahmi bisa melalui [eenfat@yahoo.com](mailto:eenfat@yahoo.com).

